

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja pada dasarnya mengalami proses perubahan yang terjadi pada dirinya selama hidup antara lain perubahan fisik, kognitif, moral, sosial dan emosi. Secara fisik masa remaja memiliki perubahan yang cukup dramatis yang dicapainya dari perubahan pubertas, yang diwarnai dengan kematangan fisik dan perubahan hormonal dalam tubuh. Perubahan perkembangan kognitif tentu pada masa remaja, sudah mengalami perkembangan yang memasuki tahap formal operasional menurut tokoh Piaget yang ditandai dengan perubahan cara berpikir yang logis, abstrak dan idealistik. Perubahan dari segi moral dan sosial pada remaja mengalami perkembangan yang menyangkut tentang identitas seksual, yang akan berhubungan langsung dengan peraturan serta nilai dan norma yang berlaku. Perkembangan moral ini melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan dalam mempertimbangkan suatu kaidah-kaidah serta peraturan yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain¹. Secara emosi remaja mengalami banyak perubahan misalnya mudah takut, cemas, khawatir dan juga cemburu terhadap hal-hal yang membuatnya terancam.

Tugas perkembangan yang dialami oleh remaja dalam hal ini muncul dari kontelasi- kontelasi yang disebabkan oleh tekanan kematangan² yang menandakan bahwa remaja sedang meninggalkan pola perilaku dari fase sebelumnya yaitu fase kekanak-kanakan menuju perilaku yang lebih dewasa. Remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, guru maupun masyarakat

¹ Santrock J W, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi tiga belas jilid 1. PT Gelora Aksara Pratama, (2011), 311.

² Agustiani Hendriati, *Psikologi Perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung : PT Refika Adi Tama, 2009), 11.

dilingkungannya yang membuat remaja mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman baru. Perkembangan hubungan sosial pada remaja berawal dari lingkungan rumah dan berkembang luas ke lingkungan sekolah melalui teman sebaya³. Lingkungan dan pengalaman yang dialami remaja sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan remaja itu sendiri. Sejalan dengan pendapat para ahli hal ini berkesinambungan dengan harapan masyarakat kepada remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masa ini remaja mengalami transisi yang diwarnai oleh berbagai karakteristik yang sangat khas dalam aspek emosi. Harus ada kesiapan oleh remaja dalam mengatasi permasalahan yang muncul agar dapat mengarah pada hasil perkembangan yang positif. Pernyataan ini sejalan dengan teori Piaget pada tahap operasional formal remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman yang aktual atau kongkret. Kualitas abstrak pemikiran remaja pada tahap ini terbukti pada kemampuan mereka dalam hal memecahkan masalah secara verbal serta merancang penyelesaiannya secara sistematis dan solutif. Dalam tahap ini remaja memiliki peningkatan fokus dalam pemikiran yang berkaitan dengan standar ideal yang menjadi dasar pembanding untuk dirinya menuju identitas karakter individu yang memiliki karakter yang kuat dalam menjawab kebutuhan masa depan⁴. Kaitannya dengan ini, maka permasalahan muncul pada remaja yang memiliki status anak tunggal.

Anak tunggal merupakan anak yang hanya satu-satunya⁵. Untuk itu harapan besar orang tua tertumpu pada seorang anak tunggal. Seorang anak tunggal sering dianggap sebagai individu yang lebih manja dibandingkan dengan seorang anak yang

³ Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, 85.

⁴ Santrock J W, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi tiga belas jilid 1. PT Gelora Aksara Pratama, (2011), 423.

⁵ <https://kbbi.lektur.id> diakses pada tanggal 27 maret 2022

memiliki saudara. Seorang anak tunggal biasanya memiliki pola asuh yang maksimal oleh kedua orang tuanya, dikarenakan mereka adalah satu-satunya harapan dari orang tua tersebut. Secara keuntungan orang tua cenderung menuruti segala keinginan anak tunggalnya, mengenai pandangan masa depan anak tunggal akan mengalami didikan keras seperti aset yang sangat berharga yang dijaga dan dikembangkan dengan baik, hal ini berkaitan dengan harapan besar satu-satunya dari orang tua tersebut. Dalam kondisi ini seorang anak tunggal akan bisa tumbuh dengan lebih percaya diri, dan memiliki banyak tuntutan. Terdapat banyak stereotipe yang melekat pada anak tunggal yang kerap dianggap sensitif, kesepian, kurang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan banyak stigma negatif lainnya seperti : selalu ingin menjadi pusat perhatian orang disekitar, selalu merasa dirinya benar, perasaan rendah diri, manja, egois serta kurang dapat diajak bekerjasama⁶.

Dari penjelasan diatas dapat dikaitkan bahwa peneliti, menjadikan lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Kandat. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini untuk diajukan sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan kandat merupakan wilayah Kabupaten Kediri dengan predikat daerah maju sekaresidenan yang berdekatan dengan Wilayah Kota Kediri, sehingga wilayah tersebut meski termasuk kedalam daerah pedesaan namun memiliki akses modernitas yang baik dari kecamatan yang berada jauh dari kota Kediri. Kecamatan kandat merupakan daerah dengan cluster 3 persebaran perkawinan dibawah umur, yang dapat diartikan bahwa persebaran tingkat perkawinan dibawah umur di Kecamatan Kandat adalah sedang atau bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan kecamatan lain yaitu Kecamatan Kras, Semen, Ringinrejo, Wates, Ngancar, Puncu, Pagu, Gampeng Rejo, Banyakan dan Grogol⁷. Kecamatan Kandat juga

⁶ Dinda Hanifah Ragil, *Kematangan Emosi Remaja Berstatus Anak Tunggal*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2019), 4-5.

⁷ Muchammad Farid Zain, *Analisis Berbasis Cluster Tentang Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Dibawah Umur Di Kabupaten Kediri*, Jurnal Swara Bhumi, Volume IV, Universitas Negeri Surabaya, (2017).

termasuk kedalam daerah dengan kategori distribusi sebaran angka kematian bayi rendah⁸.

Terkait budaya di daerah ini yaitu masih tergolong daerah pedesaan yang kental akan budaya adat istiadat juga dengan kearifan lokalnya hingga terjamahnya modernitas mempengaruhi cara berfikir masyarakat terkait jumlah anak, yang sebelumnya berpatokan dengan ungkapan bahwa “banyak anak banyak rejeki” yang beralih dengan pandangan yang dikaitkan dengan ekonomi dan masa depan anak dalam menentukan pilihan jumlah anak. Dari pemamparan diatas maka suatu hal yang unik jika penelitian ini dilakukan didaerah tersebut mengingat beberapa karakteristik yang khas dari daerah pedesaan tersebut yang umumnya terjadi adalah memilih untuk memperbanyak keturunan dibandingkan dengan penduduk yang berada di kota-kota besar.

Seperti hasil *interview* yang dilakukan peneliti dengan penuturan dari SW perempuan 16 tahun, menyatakan bahwa menjadi anak tunggal adalah hal yang tidak disukainya, karena yang terjadi padanya adalah pemberontakan atas gejolak dari akibat ketidakpuasan yang dialami ketika banyaknya pembatasan aktivitas saat berkumpul dengan teman sebaya dan sering kali dicari di telfon saat berada di luar rumah. Pemberontakan yang dialami adalah seperti ketika saatnya pulang dari sekolah ikut *punk*, pernah pulang malam sampai dicari orang tua dan beberapa keluarga dan juga pernah dipukul saat melakukan kesalahan. Namun tidak hanya itu pada saat SW meminta barang yang berkaitan dengan fasilitas seperti telepon seluler selalu keluaran terbaru, aksesories seperti jam tangan, cincin, baju dan juga lainnya selalu diberikan yang terbaik. Perhatian orang tua yang penuh dalam fasilitas namun kedua orang tua

⁸ Ekawati Wasis Wijayanti, Krisnita Dwi Jayanti, *Distribusi Sebaran Angka Kematian Bayi di Kabupaten Kediri*, Jurnal Kesehatan Suara Forikes, Vol 12 Nomor 22, (2021).

kurang memperhatikan kondisi psikologis anaknya. SW masih merasa kesepian saat dirumah yang dikarenakan bapak dari SW bekerja diluar negeri, ibunya bekerja dipasar yang pulang pada siang hari.

Percakapan atau perhatian orang tua SW sudah maksimal dalam hal ini penuturan dari ibu SW, selalu memperhatikan kegiatan SW, bercakap dan bercengkerama pada saat sore hari setelah sepulang dari kerja dan juga SW diberikan peran dalam hal mencuci dan bertanggungjawab atas apa yang dimiliki. Akan tetapi untuk kegiatan seperti menyapu, membersihkan kamar, masih dikerjakan oleh ibunya. Maka hasil wawancara atau *interview* tersebut sesuai dengan pemamparan dari tokoh G Stanley Hall yang menyatakan bahwa masa remaja dinyatakan sebagai badai dan stress atau *storm and stress*. Masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai dengan berbagai jenis konflik dan perubahan suasana hati.

Sebagian remaja yang berstatus anak tunggal pada masa ini bisa menjadi masa yang sulit, karena remaja dihadapkan dengan tugas perkembangan seperti tanggungjawab atau tuntutan lingkungannya yang sering memunculkan konflik baik dalam diri yang menciptakan protes pada diri remaja dan sebagai proses pencarian jati diri maupun konflik luar yang berkaitan dengan tuntutan lingkungannya⁹. Sejalan dengan hal tersebut maka Adler berpendapat bahwa anak tunggal memiliki kesulitan untuk melakukan setiap aktivitas secara bebas yang berhubungan dengan orang lain karena mereka memiliki harapan dimanjakan dan dilindungi oleh orang lain. Anak tunggal bisa sangat bergantung pada orang tua, hal itu berkaitan dengan perlakuan yang diberikan orang tuanya seperti kasih sayang, perhatian dan fasilitas. Pada perilaku tersebut dapat membentuk karakter anak tunggal yang kurang mandiri karena terbiasa bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan perkembangan psikologis lainnya

⁹ Santrock J W, *Perkembangan Masa Hidup*, Edisi tiga belas jilid 1. PT Gelora Aksara Pratama, (2012), 402.

seperti kematangan emosi, mencari solusi atas pemecahan masalah dan juga pola interaksi di masyarakat. Mereka cenderung pemalu dan kurang bisa bergaul dengan banyak teman.

Dalam realitas kehidupan, orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Orang tua memiliki hubungan kelekatan yang terbentuk sejak bayi, yang dapat membantu dalam proses pembentukan kemandirian perilaku¹⁰. Orang tua memfasilitasi segala macam keperluan anaknya, mendidik serta menjamin kesejahteraannya. Peran penting orang tua dalam membentuk kemandirian anak, sangat diperlukan sehingga pola asuh yang baik dan sehat akan menghadirkan keamanan serta harmonisasi yang membentuk remaja dalam hal ini anak tunggal menjadi individu yang mandiri dan mampu mengeksplorasi lingkungan dengan kondisi psikologis yang sehat.

Secara konseptual, perkembangan seorang anak yang sudah mampu berpikir mengenai moral dan menentukan tingkah laku baik dalam kehidupan sosialnya, dan dapat membawa dirinya menjadi diri yang ideal menurut perspektif pribadinya¹¹. Tuntutan harus memiliki tanggungjawab atas peran yang dihadapi merupakan suatu keharusan seorang remaja memiliki ketrampilan dalam kemampuan mengontrol diri dalam mengambil suatu keputusan. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik apabila hal itu diberikan latihan terus-menerus sejak dini. Latihan itu berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan remaja. Hal ini memiliki dampak positif bagi perkembangan kemandirian.

Sejalan pula dengan pendapat Santrock bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan untuk mengatur tingkah laku yang ditandai dengan adanya kebebasan,

¹⁰ Emyndacari Ifrotul, *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau dari Ibu Berkarir dan Ibu Rumah Tangga*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, (2017), 2.

¹¹ Santrock J.W., *Perkembangan Masa Hidup* edisi tigabelas, PT Gelora Aksara Pratama, (2012), 423.

inisiatif, rasa percaya diri, kontrol, ketegasan serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain¹². Kemandirian salah satu perkembangan yang penting bagi remaja, dalam realitas yang terjadi saat ini dapat dilihat dari hal-hal kecil yang menyangkut kehidupan sehari-hari seperti mencuci pakaian, kebersihan diri, menjaga kamarnya agar tetap rapi, mengatur uang sakunya sendiri serta memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang baik adalah suatu contoh dari melatih kemandirian remaja.

Diperlukannya kemandirian pada remaja, dalam hal ini anak tunggal bukan serta merta untuk memenuhi proses perkembangan menuju masa pendewasaan, hal ini sangat penting dikarenakan berkaitan dengan pengelolaan diri, evaluasi dalam menentukan arah tujuan serta menentukan identitas diri dalam mengeksplorasi dunia yang lebih luas. Kemandirian ini akan terus berkembang dan menetap pada masa remaja yang dipengaruhi oleh berbagai elemen pendukung yang menjadi suatu kesatuan yaitu kemandirian¹³.

Pada tahap ini remaja yang berstatus anak tunggal diharuskan mampu bertanggung jawab atas penyelesaian tugas-tugasnya serta bertanggungjawab terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini membutuhkan kemandirian dalam menyelesaikan tanggungjawabnya. Perkembangan kemandirian dari anak tunggal menjadi salah satu fokus penelitian ini mengingat bahwa perlunya sikap mandiri dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin menuntut seorang individu untuk tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian menyangkut beberapa unsur seperti emosi mengingat bahwa emosi merupakan suatu indikator proses kematangan individu dalam memecahkan

¹² <http://dspace.uui.ac.id> diakses pada tanggal 26 maret 2022

¹³ Ibid., Evyndacari Ifrotul, *Perbedaan Kemandirian Perilaku Remaja Ditinjau dari Ibu Berkarir dan Ibu Rumah Tangga*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, (2017), 2.

suatu masalah¹⁴. Salah satu bentuk dari kemandirian kaitannya dengan emosi, adalah mengontrol dan mengendalikannya menjadi tugas yang cukup berat oleh remaja yang pada dasarnya memiliki semangat atau hasrat yang sangat menggebu. Maka akan kesusahan dalam mengendalikan emosi yang timbul apabila tidak dilatih dengan kemandirian emosional tersebut. Hal ini sangat dibutuhkan untuk bermasyarakat mengingat di masyarakat memiliki berbagai macam karakter individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembahasan ini diteliti mengingat kurangnya referensi. Penelitian ini pernah diteliti sebelumnya dengan judul Perbedaan kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari perspektif pola asuh, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sebelumnya adalah ada pada lokasi penelitian, fokus pembahasan yang akan diteliti serta topik permasalahannya. Dengan demikian patut kiranya peneliti mengajukan penelitian ini agar dapat membuktikan antara *stereotype* masyarakat terhadap kemandirian anak tunggal.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi dari latar belakang diatas telah diuraikan menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana tingkat kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dengan deskripsi berdasarkan penemuan data-data hasil dari lapangan.

¹⁴ Jurnal *Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung*, Aulia Nurul Husna S.Psi dan Esti Wungu, M.Ed., Psikolog Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, (2018).

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait kemandirian dalam bidang kajian psikologi Pendidikan
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan mampu dikembangkan lebih dalam pada masa yang akan datang.
 - b. Bagi remaja, diharapkan agar mampu menjadi individu yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada individu lain.
 - c. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan untuk menjadi literatur bahan pertimbangan dalam mendidik kemandirian demi membentuk generasi yang unggul.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan dari suatu penelitian ini berasal dari dugaan-dugaan yang timbul menjadi penyebab dari suatu masalah yang bersumber pada hasil dari penelitian serta pengalaman atau pengamatan dari seorang peneliti. Dugaan-dugaan tersebut kemudian dikonfirmasi dengan landasan teori yang menghasilkan pertanyaan penelitian. Kemudian dari pertanyaan penelitian tersebut, dihasilkan kerangka konsep yang berisi variabel terpilih yang akan digunakan dalam suatu penelitian¹⁵. Berdasarkan penjelasan mengenai hipotesis diatas maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kemandirian remaja dengan status anak tunggal.

¹⁵ Ade Heryana, "Hipotesis Penelitian", Bahan Ajar Metode Penelitian Kuantitatif, Prodi Kesmas Universitas Esa Unggul, Juni 2021.

H₀ : tingkat kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal di kecamatan kandat kabupaten kediri rendah.

H_a : tingkat kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal di kecamatan kandat kabupaten kediri tinggi.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau suatu gambaran sangkaan, perkiraan suatu teori yang belum dibuktikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kemandirian dari Steinberg yang dihubungkan dengan konsep perkembangan remaja anak tunggal. Berdasarkan konsep diatas maka peneliti mengasumsikan bahwa kemandirian remaja tidak dapat ditentukan dengan status anak tunggal. Maka dari itu tingkat kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal yang diperoleh adalah tinggi.

G. Penegasan Istilah

Uraian ini berisi tentang batasan-batasan pengertian yang dijadikan sebagai objek untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini biasa dijadikan sebuah patokan dalam penyusunan penelitian agar terindar dari kesalahan penafsiran. Adapun definisi operasional yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah Kemandirian.

Peneliti memberikan pendapat bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengelola dirinya yang berkaitan dengan tindakan, emosi serta kebebasan menentukan prinsip tanpa desakan dari orang lain. Variabel ini yang nantinya akan diuji melalui data secara empiris sesuai data yang didapat dari hasil penelitian dilapangan.

H. Telaah Pustaka

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jurnal yang berjudul “Analisis Kemandirian Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak” oleh Emi Idayanti, Yuline, Purwanti, Universitas Tanjungpura Pontianak (2020). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa 75.59% persen merupakan kategori “Cukup Baik”, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pontianak bisa dikatakan sudah memiliki kemandirian secara emosional namun belum maksimal jika dilihat dalam beberapa tugas perkembangannya, belum memenuhi kategori mandiri secara keseluruhan termasuk dasar biologis dan dasar psikologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu konsep analisis kemandirian yang ada pada remaja. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu topik pembahasan kemandirian secara umum dengan sub topik dari kemandirian itu sendiri dan lokasi penelitian.

2. Jurnal yang berjudul “Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung” oleh Aulia Nurul Husna S.Psi dan Esti Wungu, M.Ed., Psikolog, Universitas Padjadjaran (2018). Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa Kemandirian emosional siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung berada dalam kategori tinggi. Artinya mayoritas responden sudah tidak lagi bergantung secara emosional kepada orang tua, siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung mampu memandang orang tua bukan sebagai sosok yang paling tahu mengenai kehidupan dan

perasaan remaja, dapat bergantung pada kemampuan dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang tua ketika menyelesaikan masalahnya, mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua sebagai orang dewasa lainnya yang memiliki berbagai peran, dan memiliki sesuatu yang pribadi yang tidak selalu harus diketahui oleh orang tua dan dapat bertanggung jawab atas dirinya. Responden lainnya berada dalam kategori rendah. Artinya, masih terdapat siswa yang bergantung secara emosional kepada orang tuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari remaja masih belum mengembangkan kemandirian emosionalnya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai kemandirian remaja. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi objek yang dijadikan penelitian dan konsep penelitian yang akan diteliti yaitu analisis kemandirian anak tunggal di kecamatan kandat kabupaten kediri.

3. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Remaja Santri Pondok Pesantren Ma’Had Aly Al- Itqon Semarang” Oleh Sri Suparni Universitas Semarang (2019). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kemandirian dan kepercayaan diri santri pondok pesantren. Mean empirik pada variabel kemandirian sebesar 40,87 berada pada area (+)2SD dan Mean Hipotetik sebesar 32,5 dengan Standar Deviasi Hipotetiknya (SDh)= 6,5 hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pada remaja santri tinggi. Mean empirik pada variabel kepercayaan diri sebesar 21,33 berada pada area (-)1SD dan mean hipotetik sebesar 22,5 dengan Standar Deviasi Hipotetiknya (SDh)= 4,5 yang menunjukkan

kepercayaan diri pada remaja santri sedang. Hipotesis “ada hubungan positif antara kemandirian dengan kepercayaan diri santri pondok pesantren ” ditolak.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemandirian remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penelitian terdahulu terdapat variabel pembanding sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tunggal dan objek penelitian yaitu remaja anak tunggal di kecamatan kandat kabupaten kediri.

4. Jurnal yang berjudul “Kemandirian Belajar Anak Tunggal (Studi Kasus Siswa Min 2 Bantul Kabupaten Bantul)” Oleh Ismiyati Handayatun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2021). Berdasarkan hasil dari penyusunan data serta analisis dari pembahasan mengenai kemandirian belajar siswa berada ditingkat kemandirian sedang. Dari hasil analisis diperoleh data skor 27% siswa menduduki peringkat sangat tinggi, 17% siswa dikategori tinggi, 34% siswa pada kategori sedang, 9% siswa pada kategori rendah, dan 12% di kategori sangat rendah. Hambatan siswa dalam kemandirian belajar ialah keterlambatan dalam melatih pembiasaan mandiri sejak kecil membuat sulit diubah pola kemandiriannya, kekhawatiran orang tua yang berlebihan, kurangnya pendampingan dan kebersamaan antara anak dan orang tua, dan memenuhi segala kemauan anak tanpa memperhatikan dampak buruknya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian anak tunggal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam pembahasan mengenai konsep kemandirian secara menyeluruh dari aspek-aspek kemandirian dan menjadikan kemandirian sebagai variabel independen sedangkan penelitian terdahulu menggunakan topik yang lebih spesifik yaitu kemandirian belajar.